

IMPERATIF ISLAM PROGRESIF: ANALISIS FILOSOFIS ATAS KEADILAN SOSIAL, KEADILAN GENDER, DAN HAK ASASI MANUSIA

Riska Khofifah Amantari

Universitas Islam Indonesia

riskaamantari@gmail.com

Abstract: The idea of progressive Islam emerged as a response to two extreme poles in the Islamic world: fundamentalism that rejects modernity and secularism that ignores the spiritual dimension of Islam. In this context, progressive Islam affirms Islamic teachings as a dynamic religion, open to rationality, and having universal relevance for the struggle of humanity. Philosophically, progressive Islam is rooted in the values of 'adl (justice), rahmah (compassion), and karāmah insāniyyah (human dignity) which serve as the moral foundation for the defense of human rights (HAM), gender justice, and social justice. Various thinkers such as Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, and Farish A. Noor play an important role in shaping the paradigm of progressive Islam as an ethical and humanistic movement that rejects oppression, social inequality, and gender discrimination. This study uses a qualitative approach with the philosophical methods of historical-factual analysis and philosophical hermeneutics to examine the works of progressive Islamic figures such as Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, and Farish A. Noor. Data were collected through library research from primary and secondary sources. The results show that progressive Islam is an ethical and humanistic paradigm that reinterprets Islamic tradition to align with universal human values. Duderija emphasizes contextual hermeneutics, Safi connects spirituality with social justice, Moosa highlights ethical reform and gender equality, and Noor emphasizes resistance to structural injustice. Thus, progressive Islam presents itself as a philosophical imperative for building a just, egalitarian, and humane society.

Keywords: progressive Islam, human rights, social justice, gender justice.

Abstrak: Gagasan Islam progresif muncul sebagai respons terhadap dua kutub ekstrem dalam dunia Islam: fundamentalisme yang menolak modernitas dan sekularisme yang mengabaikan dimensi spiritualitas Islam. Dalam konteks ini, Islam progresif menegaskan ajaran Islam sebagai agama yang dinamis, terbuka terhadap rasionalitas, serta memiliki relevansi universal bagi perjuangan kemanusiaan. Secara filosofis, Islam progresif berakar pada nilai-nilai 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan karāmah insāniyyah (martabat manusia) yang menjadi landasan moral bagi pembelaan terhadap hak asasi manusia (HAM), keadilan gender, dan keadilan sosial. Berbagai pemikir seperti Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, dan Farish A. Noor berperan penting dalam membentuk paradigma Islam progresif sebagai gerakan etis dan humanistik yang menolak penindasan, ketimpangan sosial, dan diskriminasi gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode filsafat analisis historis-faktual dan hermeneutika filosofis untuk menelaah karya-karya tokoh Islam progresif seperti Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, dan Farish A. Noor. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam progresif merupakan paradigma etis dan humanistik yang menafsirkan kembali tradisi Islam agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Duderija menekankan hermeneutika kontekstual, Safi menghubungkan spiritualitas dengan keadilan sosial, Moosa menyoroti reformasi etika dan kesetaraan gender, sementara Noor menekankan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Dengan demikian, Islam progresif hadir sebagai imperatif filosofis untuk membangun masyarakat yang adil, egaliter, dan manusiawi.

Kata Kunci: Islam progresif, hak asasi manusia, keadilan sosial, keadilan gender.

Received ; 12 April 2025; Accepted ; 20 September 2025; Published; 30 September 2025



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 19 No.2 September 2024

DOI: 10.56997/almabsut.v19i2.2522

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Perkembangan wacana Islam progresif merupakan fenomena penting dalam studi Islam kontemporer yang berupaya menegosiasikan kembali relasi antara agama, kemanusiaan, dan modernitas. Gagasan Islam progresif muncul sebagai respons terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam dunia Islam: di satu sisi, fundamentalisme yang menolak modernitas; di sisi lain, sekularisme yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral Islam.⁹⁹⁷ Di tengah ketegangan tersebut, Islam progresif menawarkan kerangka berpikir baru yang menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat dinamis, terbuka terhadap rasionalitas, serta memiliki relevansi universal bagi perjuangan kemanusiaan di era global.⁹⁹⁸

Secara filosofis, Islam progresif memandang nilai-nilai dasar Islam seperti *'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *karāmah insāniyyah* (martabat manusia) sebagai prinsip etika universal yang menjadi landasan moral bagi pembelaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, Islam progresif tidak berhenti pada reformasi teologis, tetapi bergerak menuju pembaruan moral dan sosial yang konkret. Spiritualitas Islam dipahami bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan komitmen etis untuk membela martabat manusia dan menentang segala bentuk penindasan struktural. Dengan demikian, Islam progresif hadir sebagai *imperatif moral* untuk merekonstruksi makna keislaman dalam konteks kemanusiaan universal.⁹⁹⁹

Isu hak asasi manusia (HAM), keadilan gender, dan keadilan sosial menjadi pusat perhatian dalam wacana Islam progresif karena ketiganya merepresentasikan tantangan moral yang dihadapi umat Islam kontemporer. Dalam banyak masyarakat Muslim, pelanggaran terhadap hak-hak perempuan, ketimpangan sosial, serta kekerasan atas nama agama masih menjadi persoalan nyata yang membutuhkan respons teologis dan etis. Para pemikir Islam progresif seperti Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, dan Farish A. Noor berupaya menafsirkan kembali sumber-sumber Islam melalui hermeneutika kontekstual dan pendekatan etika humanistik untuk menemukan basis normatif Islam terhadap isu-isu tersebut.¹⁰⁰⁰ Mereka bersepakat bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai HAM dan kesetaraan, bahkan memiliki potensi kuat untuk memperkuatnya melalui tafsir yang menekankan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai perlindungan terhadap kemanusiaan dan keadilan.¹⁰⁰¹

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konsep Islam progresif dari beragam perspektif. Misalnya, Omid Safi dalam bukunya *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism* menekankan dimensi spiritual dan sosial Islam progresif yang berpihak pada keadilan dan pembebasan manusia.¹⁰⁰² Adis Duderija menyoroti pentingnya hermeneutika kontekstual untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam terhadap isu-isu kontemporer seperti HAM dan pluralisme.¹⁰⁰³ Sementara itu, Ebrahim Moosa menyoroti pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam agar tradisi tidak menjadi beban historis, tetapi sumber moral yang hidup.¹⁰⁰⁴ Di kawasan Asia Tenggara, Farish A. Noor mengkaji Islam progresif dalam konteks politik identitas dan wacana keadilan sosial, menekankan bahwa Islam harus menjadi kekuatan moral yang melampaui sekat sektarian dan etnis.¹⁰⁰⁵

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teologis dan hermeneutik Islam progresif, tanpa menggali secara mendalam dimensi filosofis dan etika

⁹⁹⁷ Omid Safi, *Progressive Muslims, On Justice Gender and Pluralism* (England: Oneworld Oxford, 2005).

⁹⁹⁸ Adis Duderija, *The Imperatives of Progressive Islam* (New York: Routledge, 2017).

⁹⁹⁹ E Moosa, "Ethical Hermeneutics and Gender Justice in Islam," *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 2 (2021): 123–45.

¹⁰⁰⁰ F. A Noor, *The Malaysian Islamic Movements and the Discourse of Reform*. (Singapore: ISEAS Publishing, 2020).

¹⁰⁰¹ Adis Duderija, *Islam and Gender: Major Issues and Debates* (New York: Routledge, 2019).

¹⁰⁰² Safi, *Progressive Muslims, On Justice Gender and Pluralism*.

¹⁰⁰³ Adis Duderija, *The Routledge Handbook of Islamic Thought* (New York: Routledge, 2022).

¹⁰⁰⁴ E Moosa, *What is a Madrasa?* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2019).

¹⁰⁰⁵ Noor, *The Malaysian Islamic Movements and the Discourse of Reform*.

universalnya sebagai dasar konseptual bagi gagasan keadilan sosial, keadilan gender, dan hak asasi manusia. Di sisi lain, literatur yang ada cenderung menganalisis Islam progresif dalam konteks sosial-politik, tetapi belum menjelaskan secara sistematis bagaimana kerangka filsafat moral Islam progresif dapat menjadi landasan normatif untuk merumuskan etika kemanusiaan global.¹⁰⁰⁶ Dengan demikian, terdapat *gap penelitian* dalam upaya menelaah secara filosofis hubungan antara Islam progresif dan isu-isu kemanusiaan kontemporer, terutama dalam perspektif etika dan epistemologi Islam. Hal ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis filosofis terhadap imperatif Islam progresif, khususnya terkait dengan tiga isu utama: hak asasi manusia, keadilan gender, dan keadilan sosial. Pendekatan filosofis memungkinkan kajian ini untuk menggali dimensi ontologis dan epistemologis dari gagasan Islam progresif, sekaligus mengungkap bagaimana nilai-nilai moral Islam dapat berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang adil, egaliter, dan manusiawi. Dengan cara ini, Islam progresif diposisikan bukan hanya sebagai wacana reformis, melainkan sebagai paradigma etika universal yang mengintegrasikan iman, rasionalitas, dan kemanusiaan.

Dalam hal ini Islam progresif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai pendekatan dalam memahami tradisi Islam dan modernitas. Kata progresif atau terkadang juga kata kritis yang merupakan kata yang menjadi ciri bagi arah pemikiran mereka atau semua pemikiran yang masuk ke dalam kategori Islam progresif. Jika dilihat dari pandangan dunia yang dimilikinya, Islam Progresif merupakan gerakan yang dicirikan dengan komitmennya terhadap ide-ide, nilai-nilai, praktik dan tujuan yang termanifestasikan ke dalam berbagai cara dan berbagai tema perjuangan yang diangkat. Umat Muslim modern dihadapkan pada tugas yang berat dalam menanamkan tradisi keagamaan mereka dalam kerangka pengalaman hidup mereka.¹⁰⁰⁷

Adis Duderija, dalam kumpulan esainya, membahas pentingnya penafsiran ulang terhadap tradisi Islam agar dapat memenuhi janji moralnya. Dia menyoroti peran ulama dalam semangat Islam progresif dan menekankan perlunya kontribusi terus menerus dalam menyempurnakan narasi diri umat Islam melalui tulisan, praktik, dan advokasi.¹⁰⁰⁸ Pentingnya pemahaman tentang moralitas dan etika dalam Islam juga dibahas oleh Alija Ali Izetbegovic dan Muhammad Abdullah Daraz. Diskusi tentang etika dan moral dalam Islam progresif menyoroti perlunya penafsiran ulang terhadap tradisi Islam.¹⁰⁰⁹ Para pemikir progresif berusaha membangun penafsiran alternatif yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Dengan begitu, penelitian ini menggunakan metode filsafat yang bersifat analisis histori faktual dari pandangan tokoh ulama terkemuka. Pendekatan tersebut fokus terhadap eksplorasi pemikiran filsuf atau tokoh ulama, baik dengan karya-karyanya maupun secara holistik. Yang disebut dengan suatu konsepsi filsafat yang mendalam. Merujuk pada proses setiap individu secara konsisten mengekspresikan dirinya ke dalam dunianya baik secara aktivitas fisik ataupun mentalnya. Pembahasan utama meliputi bahasa-bahasa yang digunakan representasi pengetahuan pada realitas yang menjadi lingkup eksternalnya.¹⁰¹⁰

MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab beberapa permasalahan pokok terkait dengan konsep dan implementasi Islam progresif dalam konteks pemikiran kontemporer. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana

¹⁰⁰⁶ M. A Abdullah, *Islam as a Cultural Capital: Epistemology and Ethics in Modern Islamic Thought* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press., 2020).

¹⁰⁰⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996).

¹⁰⁰⁸ Duderija, *The Imperatives of Progressive Islam*.

¹⁰⁰⁹ Adis Duderija, *The Imperatives of Progressive Islam* (New York, NY : Routledge, 2017).

¹⁰¹⁰ Peter Berger L dan Thomas Lucmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

Islam progresif muncul sebagai sebuah gerakan pemikiran yang berupaya merekonstruksi tradisi Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern, serta bagaimana pendekatan hermeneutika dan filsafat digunakan untuk menafsirkan kembali nilai-nilai Islam yang berkeadilan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana pandangan Islam progresif terhadap isu-isu keadilan sosial, keadilan gender, dan hak asasi manusia (HAM) dibangun dan diimplementasikan oleh para pemikir seperti Adis Duderija, Omid Safi, dan Ebrahim Moosa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana Islam progresif memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal, dan sejauh mana gagasan tersebut dapat menjadi solusi terhadap problem ketidakadilan dalam masyarakat Muslim kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode filsafat yang bersifat analisis historis-faktual.¹⁰¹¹ Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi gagasan dan pemikiran tokoh-tokoh Islam progresif melalui penelaahan terhadap karya-karya mereka serta konteks historis yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat dan hermeneutika, yang berfokus pada penafsiran makna di balik teks, pemikiran, dan tradisi Islam dalam konteks modernitas.¹⁰¹² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika pemikiran Islam progresif secara mendalam dari aspek epistemologi, moralitas, dan etika. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) karena data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya para pemikir Islam progresif, di antaranya Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, dan Farish A. Noor.¹⁰¹³

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli tokoh Islam progresif seperti *The Imperatives of Progressive Islam*, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, serta karya Moosa dan Noor. Sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Islam progresif, keadilan gender, dan hak asasi manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai teks, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Islam Progresif

Istilah progresif Muslim ini dimunculkan oleh Omid Safi.¹⁰¹⁴ Omid Safi berargumen bahwa dalam perkembangannya di Negara-negara berpenduduk muslim yang cukup banyak akan berkembang tradisi keislaman yang secara serius memperbincangkan masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, demokrasi, kesetaraan, keadilan dan HAM. Masalah-masalah seperti itu merupakan masalah kontemporer yang pada perdebatan kaum muslim sebelum abad ke-20 jarang diperdebatkan secara serius. Namun sejak abad ke-20 sampai seterusnya akan mendapatkan perhatian serius sebab masalah-masalah itu merupakan masalah ini bukan hanya saja menyangkut warga non Muslim tetapi sekaligus masalah warga negara yang beragama Islam dalam sebuah Negara.

Istilah Islam progresif yang merupakan pengembangan lebih mendalam dari pemikiran dan posisi Islam moderat sering dihadapkan dengan Islam radikal di satu sisi, dan Islam

¹⁰¹¹ Abdullah, *Islam as a Cultural Capital: Epistemology and Ethics in Modern Islamic Thought*.

¹⁰¹² R. E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 2021).

¹⁰¹³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019).

¹⁰¹⁴ Omid Safi, *Progressive Muslims, On Justice Gender and Pluralism* (England : Oneworld Oxfrord, 2005).

liberal yang jauh lebih sekuler di sisi yang lain. Tetapi walaupun demikian antara pemikiran Islam progresif dan Islam liberal kadang bisa dipertukarkan.¹⁰¹⁵

bahwa dalam pemikiran muslim progresif, konsep tradisi dipandang sangat kompleks dan memiliki banyak segi. Tradisi dipandang terdiri dari sejumlah penafsiran yang saling bersaing, sebuah wilayah yang diperebutkan di mana terdapat banyak aktor dan agen dengan motif, agenda politik, pendekatan penafsiran, dan tujuan yang berbeda. Pemikiran muslim progresif, lebih jauh lagi menganggap konsep tradisi Islam sebagai hasil pertukaran gagasan yang cair dan mengakui spektrum penafsiran yang luas yang melekat padanya serta mengakui unsur kekuasaan dan politik yang membentuknya.¹⁰¹⁶

Dalam hal ini otoritas keagamaan para cendekiawan Muslim yang berpendidikan tradisional, yang membentuk dan melanggengkan tradisi Islam klasik, telah diganggu dan diperebutkan secara serius oleh sejumlah aktor, di antaranya yang paling berpengaruh adalah *para apologis, puritan-fundamentalis, intelektual, dan aktivis-sarjana*.¹⁰¹⁷ Jaringan-jaringan ini telah membuka pintu bagi munculnya ruang publik Muslim transnasional yang memfasilitasi keterlibatan dialogis dan penciptaan komunitas diskursif serta ruang politik dan identitas baru yang mengacu pada prinsip universal umat Islam. Ruang publik ini juga dipenuhi fungsi politik yang penting karena ia menawarkan ruang diskursif dimana umat Islam dapat mengartikulasikan klaim normatif mereka dari berbagai posisi. Beberapa dari kelompok Muslim transnasional ini mempromosikan jaringan masyarakat sipil yang lebih inklusif, pluralis, dan bersemangat yang menolak sensualisme palsu seperti modernitas versus tradisi, Islam versus hak asasi manusia, Islam versus feminisme, dll.

Dan memaksimalkan keterlibatan dan partisipasi individu, dan khususnya wanita Muslim serta konseptualisasi dan interpretasinya yang berpusat pada Barat, tertanam dalam nilai-nilai dan asumsi pandangan dunia yang mendasari Pencerahan. Merekalah yang secara khusus mencabut hak istimewa epistemik yang dinikmati oleh para ulama dan pendeta yang berpendidikan tradisional dan hanya laki-laki. Dalam kontestasi dan fragmentasi otoritas agama Islam tradisional yang lebih luas inilah buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hal ini. diskusi yang penuh semangat tentang keharusan normatif di balik pemikiran Muslim progresif dan pandangan dunianya.

Hal ini memunculkan gagasan tentang apa yang disebut hermeneutika sosial, yang dapat digambarkan sebagai upaya politik yang sangat partisipatif yang memungkinkan para aktivis cendekiawan Muslim progresif untuk mengupayakan perubahan *sosio-politik* dalam kerangka kerja berbasis agama.¹⁰¹⁸ demokrasi, pembentukan ruang publik yang dinamis, dan peningkatan transparansi dan akuntabilitas struktur dan institusi politik, terutama dalam konteks mayoritas Muslim.

Faktor-Faktor Islam Progresif

Dalam hal ini disebutkan beberapa isu penting yang harus dijawab oleh Muslim progresif, antara lain adalah ketidakadilan gender, diskriminasi terhadap kelompok minoritas baik minoritas agama ataupun etnis, pelanggaran hak asasi manusia, tidak adanya kebebasan berbicara, berkeyakinan dan mempraktikkan agama sendiri, pembagian kekayaan yang tidak merata, dan pemerintahan yang otoriter.

1. Pentingnya keadilan gender

Keadilan atau gender, Muslim Progresif memulai dengan sikap sederhana namun radikal komunitas Muslim secara keseluruhan tidak dapat mencapai keadilan kecuali keadilan dijamin bagi perempuan Muslim. Singkatnya, tidak ada interpretasi progresif

¹⁰¹⁵ Ahmad Gaus AF, *Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama*, (Tashwirul Afkar, Edisi No. 22, 2007).

¹⁰¹⁶ Adis Duderija, *The Imperatives of Progressive Islam*.

¹⁰¹⁷ H Morrison, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, vol. 38 (New York: MESA Bulletin, 2017).

¹⁰¹⁸ Adis Duderija, *Membangun "Orang Beriman" dan "Wanita" yang Ideal Secara Religius dalam Islam: Salafi Neo-tradisional dan Metode Penafsiran Muslim Progresif* (New York: Palgrave, 2011).

Islam tanpa keadilan gender. Kesetaraan gender adalah tolak ukur keprihatinan lebih luas dari keadilan sosial dan pluralisme.¹⁰¹⁹ Bahwa gender tidak hanya berbicara tentang perempuan. Terlalu sering Muslim lupa bahwa ketidakadilan gender bukan hanya sesuatu yang menindas perempuan, juga merendahkan dan dehumanisasi laki-laki Muslim yang berpartisipasi dalam sistem tersebut. Secara jelas bahwa dengan gender kita tidak bermaksud untuk fokus secara eksklusif pada jilbab (penutup kepala yang dikenakan oleh beberapa perempuan Muslim). Jilbab, tidak diragukan lagi, salah satu penanda penting dari identitas bagi banyak perempuan Muslim yang memilih untuk memakai atau tidak memakainya.¹⁰²⁰

Hal ini juga merupakan penanda penting dari peraturan sosial ketika banyak wanita Muslim dipaksa untuk memakainya. Tapi itu sia-sia untuk terlibat dalam percakapan tentang gender yang mengurangi semua religiositas perempuan dan eksistensi jilbab. Ada banyak isu yang lebih mendasar dipertaruhkan dalam konstruksi sosial yang mempengaruhi kehidupan pria dan wanita, dan kami bertujuan untuk terlibat di dalamnya.

Dalam keadilan gender sangat lah penting dan sangat diperlukan, karena dalam jangka panjang, interpretasi Muslim progresif akan dinilai oleh sejumlah perubahan dalam kesetaraan gender itu mampu menghasilkan pada komunitas kecil dan besar. Penekanan pada isu-isu gender ini dikarenakan muslim lebih suka mendorong dalam hal yang tertentu saja, atau setidaknya berurusan dalam batas-batas bahagia dan tidak bahagia dari komunitas mereka sendiri-akan menyerang yang lain sebagai sesuatu yang tidak seimbang. Tentu saja gerakan feminisme di dunia Muslim telah menarik inspirasi sebagian besar dari sumber-sumber sekuler.¹⁰²¹

Berlaku di kalangan cendekiawan Muslim progresif. Tinjauan literatur mengenai teori feminisme Islam yang dilakukan oleh seorang sarjana Muslim progresif baru-baru ini menunjukkan bahwa konvergensi dua tradisi intelektual (yaitu Islam dan feminisme) yang diartikulasikan dengan hati-hati dan tentatif mungkin dan berpotensi bermanfaat karena konvergensi tersebut “berpotensi memajukan perjuangan perempuan Muslim demi kesetaraan. Di sisi lain, penelitian terbaru yang dilakukan oleh para sarjana yang berpikiran progresif seperti Chaudhry (2014) dan Hidayatullah (2014) telah menyoroti, jika tidak ditegaskan kembali (Ali, 2006), kesulitan dan kebuntuan feminis dalam mendukung gender interpretasi egaliter dan feminisme terhadap Al-Qur'an yang berperan penting dalam proyek feminisme Islam.

2. Pentingnya hak asasi manusia (HAM)

Hak Asasi Manusia dalam doktrin tradisional, bahwasanya hak asasi selalu menegaskan pertahanan terhadap pelanggaran atas kepentingan pribadi individu, khususnya yang dilakukan oleh negara.¹⁰²² Gagasan hak asasi manusia didefinisikan sebagai ide bahwa ada hak-hak tertentu yang apakah diakui atau tidak, yang menjadi milik seluruh umat manusia sepanjang waktu dan sepanjang tempat. Ini adalah hak-hak yang mereka miliki hanya dalam sifat kemanusiaan yang melekat, terlepas dari nasionalis, agama, status sosial, jabatan, kekayaan, atau perbedaan karakteristik etnis, kultur atau sosial lainnya. Tidak ada demokrasi tanpa adanya hak asasi manusia, dan pada umumnya hak asasi manusia tidak dapat eksis tanpa adanya demokrasi.

Dalam karyanya yang berjudul *“The Dilemma Of Islamic Rigita Skema”*, Musa membahas kesenjangan persepsi antara skema hak asasi manusia sekuler dan Islam. Ada dua pendekatan dominan dalam tulisan cendekiawan Muslim: apologetik dan tidak kritis. Musa

¹⁰¹⁹ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Oxford : Oneworld , 1998).

¹⁰²⁰ Omid Safi, *What is Progressive Islam?* (NEWSLETTER: ISIM, 2003).

¹⁰²¹ Mohammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005).

¹⁰²² Norman P Barry, *An Introduction to Modern Polical Theory* (New York: S Martin Pres, 1981).

menilai bahwa keduanya tidak memuaskan karena tidak mengkaji perbedaan *ontologis*, *teoretis*, dan *etis-moral* di balik skema tersebut.¹⁰²³

Musa merujuk pada warisan M. Iqbal yang mengusulkan rekonstruksi kritis terhadap tradisi filsafat Islam untuk mengembangkan skema hak asasi manusia Islam yang sesuai dengan skema sekuler. Beliau menyoroti perbedaan intelektual antara skema hak asasi manusia modern dan Islam, serta kebutuhan untuk fokus pada metodologi rekonstruksi dalam tradisi Islam. Musa menekankan pentingnya membangun konsensus lintas budaya dalam dialog mengenai hak asasi manusia. Beliau menyoroti berbagai pendekatan metodologis dalam keilmuan Islam terkait hak asasi manusia, dengan preferensi pada pendekatan rekonstruktivis yang mengadopsi realitas empiris kontemporer. Musa juga menyoroti perlunya menerima model skema hak asasi manusia yang beroperasi di bawah sistem moral yang berbeda.

Dalam hal ini Musa menegaskan bahwa hubungan antara skema hak asasi manusia modern dan Islam tidak selalu sesuai atau bertentangan. Dia menyarankan penerapan skema hak-hak Islam bergantung pada sistem politik dan ekonomi masyarakat Muslim serta hukum dan etika Islam yang relevan. Pilar utama skema hak asasi manusia Islam adalah pelestarian martabat manusia sebagai norma etika mendasar dalam perilaku manusia, yang harus mencerminkan prinsip keadilan Islam.¹⁰²⁴

Karakteristik Islam Progresif

Adapun mengenai Karakteristik terlihat yang dimiliki oleh pemikir muslim progresif, adalah:

1. Mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional membutuhkan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat muslim saat ini.
2. Cenderung mendukung akan perlunya fresh ijtihad atau pemikiran yang segar dan metodologi baru dalam ijtihad dalam rangka menjawab permasalahan kontemporer
3. Mengombinasikan atau mengintegrasikan secara kreatif warisan kesarjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan barat modern
4. Secara penuh optimis dan teguh berkeyakinan bahwa dinamika perubahan sosial baik pada ranah intelektual, moral hukum ekonomi dan pendidikan barat modern
5. meletakkan titik tekan pemikirannya pada berbagai
6. isu keadilan sosial, keadilan gender, HAM dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.¹⁰²⁵

Dalam hal ini dapat diuraikan lebih jauh, tentang kriteria yang lebih bersifat teknis dari gerakan yang membedakan muslim progresif dengan lainnya, yaitu bahwa pemikiran muslim progresif memiliki pandangan dan keyakinan sebagai berikut:

1. Memiliki rasa nyaman, dalam menafsirkan ulang hukum atau prinsip-prinsip dasar Islam
2. Keadilan gender ditegaskan dalam Islam
3. Semua agama secara inheren adalah sama dan harus dilindungi secara konstitusional
4. Semua manusia setara dan sama
5. Keindahan merupakan bagian inheren dari tradisi Islam baik yang ditemukan dalam seni, arsitektur, puisi maupun musik
6. Kebebasan dalam berbicara
7. Menunjukkan kasih sayang pada semua makhluk
8. Menganggap semua hak orang lain perlu dihargai

¹⁰²³ Ibrahim Moosa, *The Dilemma of Islamic Rights Schemes* (Worlds and Knowledges Other: wise, 2004).

¹⁰²⁴ Widjan dan Aden, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safrina Insania Press, 2007).

¹⁰²⁵ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction* (London and New York: Routledge, 2006).

9. Bersikap moderat dan anti kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat
10. Antusiasnya ketika mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan peran agama dalam tataran publik¹⁰²⁶

Pandangan Terkait Islam Progresif

Islam progresif merupakan salah satu arus pemikiran Islam kontemporer yang menekankan pembacaan kembali terhadap teks-teks keagamaan secara kontekstual, dengan orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesetaraan gender. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap konservatisme teologis serta tantangan modernitas yang menuntut umat Islam menafsirkan kembali ajaran agamanya agar tetap relevan dengan realitas sosial masa kini.¹⁰²⁷ Dalam diskursus ini, para pemikir seperti Adis Duderija, Omid Safi, Ebrahim Moosa, dan Farish A. Noor memberikan kontribusi penting dalam membentuk wajah Islam progresif yang bersifat inklusif, etis, dan humanistik.

Adis Duderija menegaskan bahwa Islam progresif berakar pada hermeneutika kontekstual yang memahami teks keagamaan tidak secara literal, tetapi dalam konteks sejarah dan moralitas manusia modern. Ia menolak pendekatan esensialis yang memisahkan Islam dari nilai-nilai kemanusiaan universal dan menekankan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* harus ditafsirkan ulang agar sesuai dengan perkembangan sosial dan pengetahuan kontemporer.¹⁰²⁸ Dalam kaitannya dengan isu hak asasi manusia, Duderija berpendapat bahwa prinsip-prinsip Islam sejatinya selaras dengan nilai-nilai HAM internasional karena keduanya berangkat dari semangat yang sama, yakni perlindungan martabat manusia. Ia menekankan bahwa Islam progresif harus menjadi proyek moral dan intelektual yang meneguhkan rahmatan lil-'ālamīn serta memperjuangkan keadilan bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi.¹⁰²⁹

Sementara itu, Omid Safi memandang Islam progresif bukan semata proyek intelektual, melainkan juga gerakan spiritual yang menuntut keterlibatan aktif umat Islam dalam memperjuangkan keadilan sosial. Bagi Safi, keimanan sejati harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas terhadap kaum tertindas dan upaya melawan struktur sosial yang menindas, seperti kemiskinan, rasisme, dan patriarki.¹⁰³⁰ Dalam karyanya *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, Safi mengembangkan etika kasih sayang (*ethics of compassion*) yang menghubungkan dimensi spiritual Islam dengan tindakan sosial yang membebaskan. Ia menegaskan bahwa Islam yang sejati harus berpihak pada keadilan dan kemanusiaan, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan hak-hak kelompok marjinal, termasuk perempuan dan kaum miskin.¹⁰³¹ Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam progresif menurut Safi tidak terpisah dari etika sosial, tetapi justru menjadi dasar bagi perjuangan kemanusiaan.

Ebrahim Moosa memandang Islam progresif sebagai upaya rekonstruksi epistemologi Islam agar dapat menanggapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai moral Islam. Ia memperkenalkan konsep *tradition as a dynamic moral archive*, yakni bahwa tradisi Islam merupakan arsip moral yang selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial dan moral masyarakat.¹⁰³² Dalam isu gender, Moosa menegaskan bahwa ketimpangan yang dialami perempuan bukanlah hasil dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari tafsir dan praktik sosial yang patriarkal. Oleh karena itu, Islam progresif harus menggunakan pendekatan hermeneutika etis untuk menafsirkan kembali teks agama dengan menempatkan

¹⁰²⁶ IDSS, *Progressive Islam and The State in Contemporary Muslim Societies*, 2006.

¹⁰²⁷ Safi, *Progressive Muslims, On Justice Gender and Pluralism*.

¹⁰²⁸ Duderija, *Islam and Gender: Major Issues and Debates*.

¹⁰²⁹ Duderija, *The Routledge Handbook of Islamic Thought*.

¹⁰³⁰ Omid Safi, *Radical Love: Teachings from the Islamic Mystical Tradition* (New Haven: Yale University Press, 2018).

¹⁰³¹ Safi, *Progressive Muslims, On Justice Gender and Pluralism*.

¹⁰³² Moosa, *What is a Madrasa?*

prinsip keadilan ('*adl*) dan kasih sayang (*rahmah*) sebagai landasan utama.¹⁰³³ Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Moosa, Islam progresif adalah proses pembebasan etika dan moral dari pembacaan yang menindas, menuju tafsir yang menjunjung kesetaraan manusia di hadapan Tuhan.

Sedangkan Farish A. Noor menyoroti dimensi politik dan sosial Islam progresif, khususnya dalam konteks Asia Tenggara. Ia mengkritik munculnya formalisme syariah dan politik identitas yang kerap mengabaikan substansi moral Islam yang sejatinya menekankan keadilan sosial dan kemanusiaan universal.¹⁰³⁴ Noor menekankan bahwa Islam harus tampil sebagai kekuatan moral yang mampu menantang hegemoni kekuasaan dan ketidakadilan struktural, baik di tingkat lokal maupun global. Menurutnya, Islam progresif seharusnya berfungsi sebagai gerakan pembebasan yang memperjuangkan hak-hak minoritas, buruh migran, dan kelompok marginal yang kerap menjadi korban ketimpangan sosial dan politik.¹⁰³⁵ Dengan demikian, pemikiran Noor memperluas cakrawala Islam progresif dari wacana teologis menuju praksis sosial-politik yang konkret dan *emansipatoris*.

Dalam hal ini pandangan terkait Islam progresif, masih ada beberapa Pemikir-pemikir Islam progresif pada masa kini tersebar di berbagai negara. Di antara mereka yang bisa disebutkan di sini misalnya ialah Hassan Hanafi dari Mesir, Enec Karic dari Bosnia, Ali Ashgar Engineer dari India, Nurcholis Madjid dari Indonesia, Sadiyya Shaikh, Ebrahim Musa dan Farid Esack dari Afrika Selatan, Ziba Mir Hosseini dan Mohsen Kadivar dari Iran, Muhammad Abed al-Jabiri dari Maroko, Jasmine Zine dari Kanada, Hashim Kamali dari Afghanistan atau Malaysia, Kecia Ali dari AS, Abdul Aziz Sachedina dari Tanzania atau USA, Abdullah An-Na'im dari Sudan, Khalid Masud dari Pakistan, dan Khalid Abou El-Fadl dari Mesir atau AS, Omid Safi dari.¹⁰³⁶ Lebih jauh lagi, akademisi dan intelektual muslim progresif ini tidak hanya dari kalangan laki-laki namun juga dari tokoh-tokoh perempuan. Pemikiran muslim progresif merupakan fenomena yang mengglobal. Mereka merupakan aktivis-aktivis yang memperjuangkan nilai-nilai kemajuan, kesetaraan dan pemikiran yang terbuka.

Oleh karena itu, nilai-nilai demokratis harus diperhatikan oleh umat Islam dalam menjalankan pemerintahan. Sistem politik tirani, baginya, bertentangan dengan hakikat dan martabat kemanusiaan. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa demokrasi tidak berarti memisahkan agama dari dunia politik.¹⁰³⁷ Demokrasi justru dapat menjaga eksistensi dan ruang gerak agama, umat dan lembaga keagamaan seharusnya terpenggil untuk terlibat dalam diskusi politik, sehingga nilai-nilai religius dapat mempengaruhi gerak dan langkah manusia dalam berpolitik. Meskipun demikian, pandangan keagamaan tidak boleh didikte oleh Negara dan tidak boleh dilaksanakan dengan cara pemaksaan. Nilai-nilai ke agaman harus diperjuangkan dan dibawa oleh masyarakat sendiri dalam diskusi politik dan sosial.¹⁰³⁸

Pemikir muslim Progresif seperti Farish A. Noor dan Omid Safi memiliki ciri-ciri kritis terhadap ketidakadilan lokal dan global, serta berupaya menegakkan keadilan di lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka juga menunjukkan kritik terhadap modernisme dan menggunakan pos modernisme sebagai alat analisis.¹⁰³⁹ Kelompok Islam progresif menunjukkan kepedulian terhadap tradisi Islam namun tetap kritis terhadapnya dalam menghadapi perubahan. Mereka tidak hanya berperan sebagai intelektual, tetapi juga terlibat langsung dalam proses penyadaran dan penggerakan masyarakat. Islam progresif melakukan

¹⁰³³ Moosa, "Ethical Hermeneutics and Gender Justice in Islam."

¹⁰³⁴ Noor, *The Malaysian Islamic Movements and the Discourse of Reform*.

¹⁰³⁵ F. A Noor, "Reclaiming the Human in Islam: Progressive Thought in the Post-Colonial Context," *Islam and Civilisational Renewal* 12, no. 3 (2021): 77-96.

¹⁰³⁶ Adis Duderija, "tentang Menjadi Islam Progresif : mengapa saya memilih Islam progresif," t.t.

¹⁰³⁷ Nurcholis dan Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008).

¹⁰³⁸ Ali Muri, *MUSLIM PROGRESIF" OMID SAFI DAN ISU-ISU ISLAM KONTEMPORER*, 2 ed., vol. XII (Pendidikan Agama Islam, 2015).

¹⁰³⁹ Farish A Noor, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara* (Yogyakarta: SAMHA, 2006).

kajian terhadap sumber-sumber tekstual dan tradisi Islam, serta mengaitkan tradisi lama dengan era kontemporer. Meskipun proses merekonstruksi dan merevitalisasi tradisi bisa menginspirasi, membosankan, atau menimbulkan ketidaknyamanan, penting untuk mengharmonisasikan tradisi dan modernitas guna memajukan pemahaman umat Islam di era kontemporer.

Dengan begitu, keterkaitan pandangan antara Faris A. Noor dan Omid Safi dengan buku yang ditulis oleh Adis Duderja adalah sama-sama membahas Islam progresif dalam lingkup masyarakat, yang dimana Islam progresive menurut Adis Dureja kebiasaan dari tradisi, yang melalui lingkup keterbukaan epistemologis dan metodologis nya dan mengacu pada epistemologi, moral dan etika; kemungkinan kemajuan epistemologis, moral dan etika; perlunya keadilan gender dan penafsiran Islam yang non-patriarkal sebagai contoh penemuan kembali etika dalam hukum Islam; perhatian penuh terhadap hak-hak semua orang, terutama kelompok yang terpinggirkan dan rentan, dan kemauan untuk melindungi dan melawan eksploitasi mereka dengan menerapkan contoh praktik etika yang bersifat profetik; dan non-monopolisasi kebenaran agama dan akses kontekstual terhadap sumber-sumber normatif berdasarkan pandangan keadilan, kebaikan, rahmat dan keindahan Tuhan.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam Progresif atau subjeknya Muslim Progresif berupaya untuk menghidupkan kembali dimensi progresif Islam yang dalam kurun waktu cukup lama. Dalam hal ini keempat pemikir di atas menggambarkan wajah Islam progresif sebagai proyek pembaruan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan sosial. Duderja menekankan rekonstruksi hermeneutik dan relevansi HAM; Safi menyoroti spiritualitas keadilan sosial; Moosa menekankan reformasi etika dan kesetaraan gender; sedangkan Noor menekankan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural dan hegemoni kekuasaan. Munculnya tradisi Muslim Progresif diharapkan akan membawa dampak positif pada perkembangan masyarakat Islam untuk terus bergulat dalam perdebatan kontemporer yang tidak lagi mempermasalahkan soal wadah atau bentuk pergerakan dalam pergerakan Islam termasuk Islam Indonesia. Wadah atau format adalah perdebatan masa lalu sekarang harus sudah menuju pada artikulasi yang genius tentang gerakan mendorong pada tradisi kemanusiaan dan peradaban yang lebih maju dan demokratis. Maka dari itu Islam progresif memang hidup dan berkembang di dunia Muslim yang lebih luas dan banyak cendekiawan.

Muslim progresif yang keilmuannya mewujudkan pentingnya Islam progresif seperti misalnya, dijelaskan dalam buku ini mewakili bukan hanya bersifat generatif ide yang telah meresap ke dalam komunitas Muslim. Meskipun buku ini berfokus pada ide-ide yang dikembangkan oleh segelintir ahli teori dan perwakilan Islam progresif, Islam progresif dan keharusan-keharusannya diwujudkan oleh banyak Muslim progresif di seluruh dunia yang kepadanya buku ini banyak dipersembahkan. harapan untuk masa depan yang lebih baik bagi seluruh umat Islam dan non-Muslim. Dengan demikian, Islam progresif hadir sebagai wacana yang menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan kuat bagi perjuangan kemanusiaan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. *Islamic Thought An Introduction*. London and New York: Routledge, 2006.
Abdullah, M. A. *Islam as a Cultural Capital: Epistemology and Ethics in Modern Islamic Thought*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press., 2020.

- Adis Duderija. Membangun “Orang Beriman” dan “Wanita” yang Ideal Secara Religius dalam Islam: Salafi Neo-tradisional dan Metode Penafsiran Muslim Progresif. New York: Palgrave, 2011.
- . “tentang Menjadi Islam Progresif : mengapa saya memilih Islam progresif ,” t.t.
- . *Islam and Gender: Major Issues and Debates*. Routledge, 2019.
- . *The Imperatives of Progressive Islam*. New York : Routledge, 2017.
- . *The Routledge Handbook of Islamic Thought*. New York : Routledge, 2022
- Ahmad Gaus AF. slam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama,. Tashwirul Afkar, Edisi No. 22 , 2007.
- Ali Muri. MUSLIM PROGRESIF” OMID SAFI DAN ISU-ISU ISLAM KONTEMPORER. 2 ed. Vol. XII. Pendidikan Agama Islam, 2015.
- Arkoun, Mohammad. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Barry, Norman P. *An Introduction to Modern Polical Theory*. New York: S Martin Pres, 1981.
- Deliar Noer. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ibrahim Moosa. *The Dilemma of Islamic Rights Schemes*. Worlds and Knowledges Other: wise, 2004.
- IDSS. *Progressive Islam and The State in Contemporary Muslim Societies*, 2006.
- Moosa, E. “Ethical Hermeneutics and Gender Justice in Islam.” *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 2 (2021): 123–45.
- Moosa, E. *What is a Madrasa?*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2019.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2019.
- Morrison, H. *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. Vol. 38. New York: MESA Bulletin, 2017.
- Noor, Farish A. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA, 2006.
- . “Reclaiming the Human in Islam: Progressive Thought in the Post-Colonial Context.” *Islam and Civilisational Renewal* 12, no. 3 (2021).
- . *The Malaysian Islamic Movements and the Discourse of Reform*. Singapore: ISEAS Publishing, 2020.
- Nurcholis, dan Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Omid Safi. *Progressive Muslims, On Justice Gender and Pluralism*. England : Oneworld Oxfröd, 2005.
- . What is Progressive Islam? NEWSLETTER: ISIM, 2003.
- . *Radical Love: Teachings from the Islamic Mystical Tradition*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Palmer, R. E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 2021
- Peter Berger L, dan Thomas Lucmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- W. Montgomery Watt. *The Formative Period of Islamic Thought*. Oxford : Oneworld , 1998.
- Widjan, dan Aden. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safrina Insania Press, 2007.